

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Dengan pendidikan salah satunya manusia akan menemukan proses untuk mendewasakan diri mulai dari sikap, cara berfikir, dan mempertimbangkan keputusan. Terlebih pendidikan sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Yang mana siswa dituntut memiliki kompetensi dan keterampilan untuk mempersiapkan menjadi sumber daya manusia (SDA) yang unggul. Kemampuan dasar yang perlu siswa miliki oleh adalah kemampuan literasi dasar. Sufyandi (2020) menjelaskan bahwa literasi dasar adalah keterampilan dasar yang perlu dimiliki siswa sebagai bekal untuk memilih, menganalisis suatu informasi dengan kritis sehingga dapat mengambil keputusan atas permasalahan dalam kehidupannya. Adapun enam literasi dasar yang perlu siswa miliki adalah: (1) literasi baca tulis; (2) literasi numerasi; (3) literasi sains; (4) literasi digital; (5) literasi finansial; serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Dari enam literasi dasar tersebut menurut TIM GLN (2017) harus diimbangi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Maka berbicara mengenai literasi, terdapat hal yang menarik untuk dibahas secara mendalam yaitu mengenai literasi numerasi. Definisi literasi numerasi menurut Kemendikbud (2017) menerangkan bahwa literasi numerasi adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar agar dapat melakukan pemecahan masalah praktis dalam kehidupannya, dan menganalisis informasi yang mereka temui dalam berbagai macam bentuk serta menganalisis dalam bentuk yang berbeda dan menafsirkan hasil analisis dalam mengambil keputusan. Literasi numerik berkaitan erat dengan kemampuan menggunakan angka, data, dan simbol matematika (De Lange, 2006). Sehingga dapat dikatakan jika literasi numerasi adalah ada dalam matematika dikatakan demikian karena komponen yang terdapat pada literasi numerasi diambil dari silabus matematika kurikulum 2013. Adapun yang dimaksud adalah memperkirakan dan menghitung bilangan bulat (Kemendikbud, 2017).

Kemampuan literasi numerasi menjadi sangat penting kehadirannya di era revolusi industri 4.0. Dengan memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik, seseorang dapat menyelesaikan masalah sekaligus berfikir kritis dan solutif terhadap permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2006) menyebutkan bahwa kemampuan literasi numerasi menjadi salah satu penentu dari kemajuan suatu bangsa. Bukan hanya itu di dalam Buku Materi Pendukung Gerakan Literasi Numerasi yang di tulis oleh TIM GLN (2017) juga menjelaskan bahwa kemampuan literasi secara umum dan literasi numerasi secara khusus tidak saja berdampak bagi individu, tetapi juga terhadap masyarakat serta bangsa dan negara. Kemampuan literasi memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan bagi individu atau masyarakat. Dengan memiliki populasi yang dapat mengaplikasikan pemahaman matematika di dalam konteks ekonomi, teknik, sains, sosial, dan bidang lainnya, daya saing ketenagakerjaan dan kesejahteraan ekonomi akan meningkat. Dari beberapa sumber tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi penting dan dapat ditunjukkan dengan kecakapan terhadap angka dan bilangan serta kecakapan keterampilan matematika yang praktis dan efisien guna menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, permasalahan di Indonesia terletak pada tingkat melek huruf yang rendah dan kemampuan matematis, sebagaimana hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada Tahun 2015 dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada Tahun 2016, dua organisasi di bawah OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah, bahkan di bawah Vietnam, sebuah negara kecil di Asia Tenggara yang baru saja merdeka. Hasil tes matematika yang diselenggarakan PISA antara Vietnam dan Indonesia terpaut sangat jauh. Vietnam mendapatkan nilai 495 (dengan nilai rata-rata 490), sedangkan Indonesia mendapatkan nilai 387. Sementara itu, dari hasil TIMSS, Indonesia mendapatkan nilai 395 dari nilai rata-rata 500. Nilai tertinggi didapatkan Singapura dengan nilai 618 (50% lebih tinggi daripada Indonesia). Maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa masih rendah di Indonesia. Maka dari itu untuk meningkatkan budaya literasi, Pemerintah terus melakukan

upaya dan pembenahan dengan mengembangkan gerakan literasi sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Hal tersebut dilakukan sebagai dorongan kepada masyarakat agar mau melakukan perubahan untuk Pendidikan yang lebih baik, dan mengurangi dekadensi moral yang saat ini terus meningkat di kalangan siswa. Sehingga diharapkan melalui upaya tersebut literasi di Indonesia mengalami peningkatan ke arah yang baik dan akan terus mengalami perkembangan agar kemampuan literasi semakin baik khususnya literasi numerasi.

Untuk mendukung pemerintah dalam peningkatan kemampuan literasi, Dinas Pendidikan Kota Cirebon juga mengadakan workshop literasi dengan mengusung tema “Literasi Pembelajaran yang Terintegrasi Kecakapan Abad XXI”. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Senin, 23 Juli 2018 yang diikuti oleh guru dan kepala sekolah SD-SMP se-Kota Cirebon. Melalui sambutannya Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Cirebon menyampaikan harapannya bahwa warganya memiliki kemampuan literasi yang cukup, literasi yang dimaksud adalah literasi baca tulis dan literasi numerasi untuk dapat menghadapi tantangan hidup pada abad 21.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Inayah, & Hadiany (2022) terkait kemampuan literasi numerasi tingkat SMP di Kota Cirebon yang dilihat dari kemandirian belajarnya diperoleh hasil yang mereka bagi dalam tiga kelompok. Adapun pada kelompok dengan kemandirian belajar yang tinggi siswa berhasil mencapai semua indikator, kelompok dengan kemandirian belajar sedang hasilnya mereka cukup mampu dalam mencapai indikatornya, selanjutnya kelompok dengan kemandirian belajar yang rendah hasilnya belum mampu untuk mencapai setiap indikatornya. Selain itu Zulaiha & Kusuma (2021) juga melakukan penelitian mengenai kemampuan literasi sains pada siswa SMA di Kota Cirebon diperoleh nilai *mean* kemampuan literasi sains siswa SMA di Kota Cirebon sebesar 54,42% yang jika diinterpretasikan masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, mendorong peneliti melakukan penelitian dengan tujuan mengeksplorasi kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar negeri di Kota Cirebon mengingat belum ada yang melakukan penelitian pada tingkat sekolah dasar. Terlebih setelah kurang lebih dua tahun

pembelajaran dilakukan dari rumah atau daring (dalam jaringan). Sehingga nantinya hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi sekolah sekaligus sebagai bahan penelitian selanjutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar negeri di Kota Cirebon?
2. Kesulitan apa yang dialami siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi di sekolah dasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Maka dari rumusan masalah di atas peneliti telah menentukan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar negeri di Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam penguasaan kemampuan literasi numerasi siswa pada tingkat sekolah dasar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Harapan peneliti nantinya dapat menjadi bahan rujukan awal untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti di masa mendatang dan mendapatkan informasi yang relevan terkait dengan kemampuan literasi numerasi pada tingkat sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

- a. Bagi siswa, melalui penelitian yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan motivasi agar terus mengembangkan kemampuan literasi numerasi di sekolah ataupun di rumah.

- b. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini guru dapat menambah wawasannya terkait literasi numerasi. Selain itu bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan terkait kemampuan literasi numerasi siswa.
- c. Bagi sekolah, melalui penelitian ini menjadi informasi dan bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembiasaan literasi di sekolah.
- d. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini peneliti memperoleh pengetahuan dan fakta baru serta menjadikannya sebagai bahan penelitian berikutnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun peneliti menggunakan struktur organisasi skripsi yang tertuang dalam pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, yang terdiri dari Bab I sampai Bab V, Daftar Pustaka, dan Lampiran. Berikut rinciannya:

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas: a) Latar Belakang Penelitian; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; e) Sistematika Penulisan Skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Literasi Numerasi; b) Kemampuan Literasi Numerasi; c) Penelitian yang Relevan.
3. Bab III Metode Penelitian, terdiri atas: a) Jenis dan Desain Penelitian; b) Lokasi dan Subjek Penelitian; c) Instrumen Penelitian; d) Teknik Pengumpulan Data; e) Analisis Data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri atas: a) Hasil Penelitian; b) Pembahasan.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, terdiri atas: a) Simpulan; b) Implikasi; c) Rekomendasi.